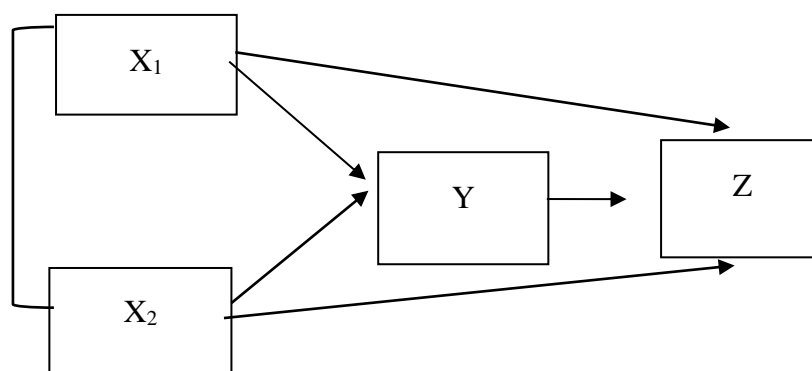


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang merupakan jenis penelitian berbasis angka-angka dan menggunakan analisis statistik untuk mengolah data (Sugiyono, 2020:7). Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan dukungan sosial terhadap motivasi kerja serta dampaknya terhadap kinerja guru penggerak di Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah Multivariate Analysis – Structural Equation Model (SEM-PLS). SEM-PLS merupakan suatu bidang kajian statistik yang memungkinkan pengujian hubungan yang kompleks secara bersamaan. Dalam penelitian ini, SEM-PLS menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi (korelasi) untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian, baik itu antara indikator dengan konstruksya maupun hubungan antar konstruk. PLS sendiri adalah model persamaan struktural SEM yang berbasis komponen atau varian, yang merupakan pendekatan alternatif dari pendekatan SEM berbasis kovarian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memahami lebih dalam tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan dukungan sosial terhadap imotivasi kerja serta dampaknya terhadap kinerja guru penggerak di Kabupaten Bandung.

Adapun desain penelitian disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.



Gambar 3.1. Analisis Jalur Model Gabungan

Keterangan:

X_1 = Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah

X_2 = Dukungan sosial

Y = Motivasi kerja

Z = Kinerja guru penggerak

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020:126). Sementara Sudjana (1996:6) berpendapat bahwa populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan (Riduwan, 2002) mengatakan bahwa “ populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru sekolah dasar yang sudah mengikuti ataupun sedang mengikuti program guru penggerak serta miliki kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang ada di Kabupaten Bandung. Parameter yang digunakan untuk mengukur gaya kepemimpinan ini adalah dengan melihat dari tingkat kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan para pengikutnya (Akbar & Imaniyati, 2019) dilihat dari hasil jawaban dalam kuisisioner yang diisi responden. Dari hasil analisis didapat 101 sekolah/kepala sekolah yang berlokasi di kabupaten Bandung

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki (Sugiyono, 2020). Sementara (Sudjana, 1996) mendefinisikan sampel sebagai bagian yang diambil dari populasi. Dengan demikian, sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik dari seluruh populasi. Adapun teknik pengambilan sampling peneliti menggunakan teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling. Purposive sampling

ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2018:63). Oleh karena itu peneliti menentukan karakteristik dari sampel yang akan digunakan. Adapun karakteristik penelitian ini yaitu Guru Sekolah Dasar yang sedang mengikuti atau telah mengikuti program guru penggerak serta memiliki kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang ada di lingkungan Kabupaten Bandung yang berjumlah 290 orang. Peneliti mengacu pada table Issac Michael untuk menentukan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1% (Sugiono, 2020:139) berdasarkan populasi terjangkau jumlah sampel yang didapat dalam penelitian ini adalah 202 orang. Sehingga jumlah sampel keseluruhan yang digunakan adalah 202 orang.

Dalam Penelitian ini sumber data utama adalah guru sekolah dasar yang sedang mengikuti atau telah mengikuti program guru penggerak serta memiliki kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang ada di lingkungan Kabupaten Bandung. Pemilihan wilayah penelitian ini didasarkan pada kemudahan memperoleh data dalam melaksanakan penelitian. Selain itu objek penelitian sesuai dengan pendidikan, wilayah kerja dan profesi peneliti.

3.3 Definisi Operasional

Untuk menghilangkan potensi penafsiran yang berbeda, penulis menyajikan banyak definisi operasional dalam penelitian ini. Beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan visioner, bekerja sebagai agen perubahan, saling percaya, percaya diri, inspirasi dan stimulasi intelektual bawahan, memprioritaskan kemungkinan, dan/atau memotivasi semua aspek sekolah untuk bekerja pada sistem nilai yang luhur adalah contoh-contoh kepemimpinan transformasional administrator sekolah, sehingga semua elemen sekolah (guru, siswa, dosen dan staf lainnya, melibatkan siswa secara bermakna dan aktif, masyarakat) sekolah, dll.

Dalam gaya kepemimpinan transformasional, terdapat beberapa dimensi yang dijelaskan oleh penulis:

Restu Rahayu, 2023

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA GURU PENGGERAK DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengaruh ideal (*Idealized influence*), yaitu dimensi di mana pemimpin dipandang dengan kagum, dihormati, dan dipercaya oleh para pengikutnya. Pengikut cenderung meniru perilaku pemimpin dan merasa terhubung dengannya. Pemimpin ini juga berbagi risiko dengan pengikutnya dan bertindak sesuai dengan etika, prinsip, dan nilai-nilai mendasar yang dimiliki.
2. Motivasi inspirasional (*Inspirational motivation*), adalah dimensi di mana pemimpin mempengaruhi orang-orang di sekitarnya dengan cara yang memotivasi. Pemimpin memberikan makna pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh para anggotanya. Selain itu, pemimpin juga mendorong anggota untuk membayangkan masa depan yang menarik dan membangkitkan semangat untuk mencapainya.
3. Simulasi intelektual (*Intellectual stimulation*), adalah dimensi di mana pemimpin mendorong anggota tim untuk berinovasi dan bersikap kreatif. Pemimpin menantang asumsi-asumsi lama, mengubah cara pandang terhadap masalah, dan mencari solusi baru untuk masalah yang ada.
4. Perhatian Individu (*Individualized consideration*), adalah dimensi di mana pemimpin memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan individu masing-masing anggota tim. Pemimpin bertindak sebagai pelatih atau mentor yang memberdayakan anggotanya. Pemimpin menciptakan peluang belajar baru dalam lingkungan organisasi yang mendukung perkembangan individu. Perbedaan individu dalam hal kebutuhan dan keinginan diakui dan diatasi.

Dalam penelitian ini, beberapa dimensi gaya kepemimpinan transformasional yang telah dijelaskan yaitu pengaruh ideal, Motivasi inspirasional, Simulasi intelektual, dan Perhatian Individu digunakan sebagai ukuran atau variabel yang akan diukur dan diteliti.

3.3.2 Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai segala jenis bantuan yang memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi penerimanya, seperti perhatian, kasih sayang, penilaian, atau nasihat. Definisi operasional dukungan sosial mengacu pada cara konkret atau praktis di mana konsep dukungan sosial diukur atau diamati dalam konteks penelitian atau analisis tertentu. Dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk bantuan, dukungan emosional, informasi, dan

sumber daya yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada individu lain dalam situasi tertentu. Berikut ini adalah beberapa ciri dukungan sosial:

1) Dukungan emosional

Empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap individu adalah contoh dari bentuk bantuan ini. Bantuan ini sering kali diperoleh dari pasangan atau anggota keluarga, misalnya, dengan memberikan pemahaman tentang kesulitan atau dengan mendengarkan kekhawatiran. Ketersediaan dukungan ini akan memberikan rasa aman, rasa memiliki, dan cinta. Dukungan ini melibatkan pendengaran, pengertian, dan respons emosional yang positif terhadap perasaan dan pengalaman individu. Rekan sejawat dapat memberikan dukungan emosional dengan memberikan dorongan, pengakuan, dan rasa penghargaan.

2) Dukungan instrumental

Bentuk bantuan ini melibatkan bantuan langsung nyata dalam bentuk tindakan, sumber daya, atau bantuan fisik.. Biasanya, bantuan ini diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti membantu menyelesaikan tugas yang menumpuk atau memberikan uang atau barang lain yang dibutuhkan individu atau memberikan saran praktis untuk mengatasi masalah.

3) Dukungan informasi

Memberikan saran, ide, atau komentar kepada orang lain adalah contoh bentuk bantuan ini. Bantuan ini sering kali diberikan oleh teman, rekan kerja, atasan, atau ahli seperti dokter atau psikiater.

4) Dukungan persahabatan

Dukungan dalam bentuk keramahan, ketersediaan dan kerjasama sosial serta memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu, mengurangi tingkat stres, dan membantu individu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dalam konteks profesional, dukungan ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kerja tim yang lebih baik.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang meliputi perhatian, kasih sayang, evaluasi, dan nasehat yang memberikan dampak positif bagi penerima dukungan. Dukungan sosial memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

1. Dukungan emosional: Empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap individu

merupakan contoh dukungan emosional. Dukungan emosional sering kali diperoleh dari pasangan atau anggota keluarga, misalnya, melalui memahami kekhawatiran atau mendengarkan keluhan. Kehadiran dukungan ini dalam komunitas dapat menciptakan rasa nyaman, kepastian, rasa memiliki, dan cinta.

2. Bantuan instrumental: Jenis dukungan ini terdiri dari bantuan langsung, yang biasanya diberikan oleh teman atau rekan kerja. Contohnya adalah membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai atau menawarkan pinjaman uang atau produk yang dibutuhkan individu.
3. Dukungan informasi: Bantuan semacam ini termasuk memberikan saran, arahan, atau umpan balik kepada seseorang. Teman, rekan kerja, supervisor, atau ahli seperti dokter atau psikiater sering kali dicari untuk mendapatkan bantuan informasi.
4. Dukungan persahabatan: Jenis bantuan ini meliputi keramahan, ketersediaan, dan kolaborasi sosial.

Dukungan sosial yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari empat dimensi: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan pertemanan. Penelitian akan mengukur sejauh mana partisipan merasakan dan menerima dukungan dalam keempat aspek tersebut.

3.3.3 Motivasi Kerja

Motivasi kerja guru adalah unsur pendorong yang mendorong seorang guru untuk melaksanakan tanggung jawab dan pekerjaannya sesuai dengan rencana dalam rangka memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Motivasi kerja memiliki dua dimensi utama sebagai berikut:

- 1) Motivasi internal, yaitu keinginan internal seseorang untuk melakukan sesuatu karena dorongan dari faktor-faktor seperti minat pribadi, tantangan, dan kepuasan batin. Dalam dimensi ini, guru merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas dan pekerjaannya karena mereka menemukan nilai-nilai positif dan kepuasan dalam melakukannya.
- 2) Motivasi eksternal, yaitu dorongan yang datang dari luar individu, seperti imbalan berupa gaji, bonus, atau bentuk penghargaan nyata lainnya. Dalam dimensi ini, guru merasa termotivasi karena adanya imbalan atau ganjaran dari pihak eksternal.

Definisi operasional motivasi kerja mengacu pada cara konkret atau praktis di mana konsep motivasi kerja diukur atau diamati dalam konteks penelitian, analisis, atau lingkungan kerja tertentu. Motivasi kerja merujuk pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan, berkinerja tinggi, dan terlibat secara aktif dalam pekerjaan. konteks penelitian atau manajemen sumber daya manusia, memiliki definisi operasional yang jelas untuk motivasi kerja sangat penting untuk mengukur dan memahami tingkat motivasi individu atau kelompok dengan cara yang obyektif dan dapat diandalkan.

Motivasi kerja guru dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan dua dimensi: motivasi internal dan motivasi eksternal. Penelitian ini akan menilai seberapa besar instruktur mengalami dan merespons kekuatan-kekuatan pendorong dari dalam diri mereka sendiri serta variabel-variabel eksternal yang mempengaruhi motivasi mereka dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai guru.

3.3.4 Kinerja Guru Penggerak

Kinerja guru adalah suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran. Kinerja guru mencerminkan sejauh mana guru dapat memotivasi dan mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan harapan, yang dibuktikan dengan penampilan, perilaku, dan prestasi kerjanya. Tanggung jawab utama seorang guru adalah mengorganisasikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih siswa. Dimensi dan indikator kinerja guru meliputi:

- a. Merencanakan pembelajaran: Guru menunjukkan kinerjanya dalam menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur, termasuk tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan materi pembelajaran yang relevan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran: Guru menunjukkan kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, termasuk dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, memfasilitasi diskusi, dan berinteraksi dengan siswa secara efektif.
- c. Evaluasi pembelajaran: Guru menunjukkan kinerjanya dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran siswa, baik melalui tes, tugas, maupun penilaian lainnya, untuk mengukur pemahaman dan prestasi siswa.

Pada penelitian ini, tolak ukur kinerja guru terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Penelitian akan mengukur sejauh mana guru dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Jenis dan Skala Instrumen

Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket dengan model skala *Likert*. Menurut Riduwan (2002) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Alternatif jawabannya adalah selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) atau tidak pernah (TP).

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan menggunakan model skala Likert. Skala Likert, seperti yang dijelaskan oleh Riduwan (2002), Digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi orang atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau gejala sosial. Skala Likert ini terdiri dari beberapa pernyataan atau pertanyaan, dan responden diminta untuk memberikan alternatif jawaban berdasarkan tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Alternatif jawaban yang diberikan dalam skala Likert adalah sebagai berikut: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), atau tidak pernah (TP). Responden akan memilih salah satu dari pilihan tersebut yang paling sesuai dengan pandangan atau pendapat mereka terhadap pernyataan yang diberikan dalam angket. Skala Likert ini memungkinkan peneliti untuk mengukur intensitas dan arah sikap atau pendapat responden terhadap topik atau masalah yang diteliti.

Tabel 3.1
Taber Skor Jawaban Skala

Jawaban	Skala/Skor
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Restu Rahayu, 2023

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA GURU PENGGERAK DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak minimal 202 responden, yang merupakan guru penggerak di SD serta miliki kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang ada di Kabupaten Bandung. Peneliti mengumpulkan data primer, yang artinya data diperoleh langsung dari responden atau sumber pertama. Data primer ini dikumpulkan melalui penyebaran angket berupa google formulir kepada seluruh guru penggerak sekolah dasar serta miliki kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang ada di Kabupaten Bandung.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan memodifikasi pertanyaan kuesioner yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kuesioner yang akan diberikan kepada responden dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari identitas responden dan petunjuk pengisian kuesioner. Bagian kedua mencakup beberapa pernyataan yang terorganisir mengenai konstruk penelitian, termasuk variabel independen yang terdiri dari gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X1), dukungan sosial (X2), serta variabel dependen motivasi kerja (Y) serta kinerja guru penggerak (Z). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa angket untuk mengumpulkan informasi dari para responden mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah, dukungan sosial, motivasi kerja, dan kinerja guru penggerak.

3.4.2 Pengukuran Instrumen

1. Instrumen Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Gaya Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diukur menggunakan aspek menurut Bass dan Jung et al (dalam Suriagiri, 2020; Kuswaeri, 2016; Saputra et al., 2022). Terdiri dari 4 dimensi dengan skala gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berisi 13 item yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi pengaruh ideal (*Idealized influence*), Motivasi inspirasional (*Inspirational motivation*), Simulasi intelektual (*Intellectual stimulation*), Perhatian Individu (*Individualized consideration*). Berikut matriks gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

No.	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1.	pengaruh ideal (<i>Idealized influence</i>),	Pemimpin memiliki rasa tanggung jawab sesuai jabatannya	1	1
		Memiliki kharisma dengan pendirian tinggi	2	1
		Menimbulkan antusiasme guru	3	1
		Selalu menegakkan visi dan merealisasikan misi	4	1
2.	Motivasi inspirasional (<i>Inspirational motivation</i>),	Memberikan motivasi terhadap guru	5	1
		Memberikan solusi dalam mencapai tujuan	6	1
		Meningkatkan kemampuan dalam bekerja	7	1
3.	Simulasi intelektual (<i>Intellectual stimulation</i>),	Memberikan kebebasan dalam berpendapat	8	1
		Menyelesaikan permasalahan dengan cara baru	9	1
		Mendorong guru untuk selalu berfikir inovatif	10	1
4.	Perhatian Individu (<i>Individualized consideration</i>).	Memberikan perhatian kepada guru	11	1
		Memberikan penghargaan terhadap guru	12	1
		Memberikan nasihat melalui interaksi personal	13	1
Jumlah			13	13

2. Instrumen Dukungan Sosial

Penelitian ini mengukur dukungan sosial dalam empat dimensi: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan pertemanan (Sarafino & Smith, 2011; Swarjana, 2022:124). Skala dukungan sosial berisi 6 item yang disusun dan dikembangkan dari 4 dimensi dukungan sosial. Berikut matrik skala dukungan sosial dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Dukungan Sosial

No	Dimensi	Indikator	No Item	Jumlah
1.	Dukungan Emosional	Dukungan yang berasal dari rasa empati dan kepedulian	1,2	2
3.	Dukungan Instrumental	Bantuan yang diberikan langsung berupa tindakan	3	1

Restu Rahayu, 2023

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA GURU PENGGERAK DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Dukungan Informasi	Petunjuk-petunjuk atau informasi yang diberikan	4	1
4.	Dukungan Persahabatan	Dukungan dari aktivitas yang dilakukan bersama	5,6	2
Jumlah			6	6

3. Instrumen Motivasi Kerja

Pada penelitian ini diukur menggunakan dua dimensi motivasi kerja guru yaitu dimensi motivasi internal dan dimensi motivasi eksternal Uno (2013:72-73). Skala motivasi kerja berisi 10 item yang di susun dan dikembangkan dari 2 dimensi motivasi internal dan motivasi eksternal berikut matrik skala motivasi kerja dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Motivasi Kerja

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1.	Motivasi Internal	Tanggungjawab dalam melaksanakan tugas	1	1
		Melaksanakan dengan target yang jelas	2	1
		Kemandirian dalam bertindak	3	1
		Memiliki perasaan senang dalam bekerja	4	1
		Prestasi yang dicapai	5	1
2.	Motivasi Eksternal	Berusaha untuk memenuhi kebutuhan	6	1
		Kesempatan untuk promosi	7	1
		Memperoleh pengakuan	8,9	2
		Bekerja dengan harapan memperoleh imbalan yang layak	10	1
			10	10

3. Instrumen Kinerja Guru Penggerak

Dimensi kinerja guru penggerak yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan (Manullang, 2017; Darmadi, 2017; Rachmawati, 2013; Supardi, 2014). Skala kinerja guru penggerak berisi 15 item yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berikut matrik skala kinerja guru penggerak dijabarkan dalam Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Kinerja Guru Penggerak

No.	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
1.	Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan silabus	1	1
		Penyusunan RPP	2	1
		Pengembangan materi ajar dan LKPD	3,4	2
		Penyusunan alat evaluasi dan media pembelajaran	5,6	2
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Pembukaan pembelajaran	7	1
		Proses pembelajaran	8,9	2
		Penutupan pembelajaran	10,11	2
3.	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi proses dan hasil pembelajaran	12,13	2
		Evaluasi pembelajaran (KBM)	14,15	2
Jumlah			15	15

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: memulai dengan studi literatur, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data dan merencanakan evaluasi, menganalisis data dan pembahasan, serta membuat kesimpulan dan saran.

Adapun prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

Berdasarkan Gambar 3.2 tahap pertama dalam penelitian yang dilakukan yaitu melakukan studi literatur mengenai topik penelitian yaitu pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan dukungan sosial terhadap motivasi kerja serta dampaknya terhadap kinerja guru penggerak di Kabupaten Bandung. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian dan diseminarkan. Tahap kedua menyusun instrumen penelitian yaitu kuisisioner pengumpulan data. Tahap ketiga peneliti berusaha mengumpulkan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada sampel peneliti dan melakukan evaluasi pengisian kuisisioner tersebut. Tahap keempat peneliti menganalisis data dan melakukan pembahasan. Tahap kelima diambil kesimpulan dan sarandari hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Angket atau Kuisisioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang terdiri dari daftar pertanyaan yang disajikan kepada responden berdasarkan permintaan pengguna, sering kali terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi (Riduwan, 2018:99). Tujuan dari angket adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dari subjek yang menjadi responden. Dalam penelitian ini, digunakan angket tertutup, yang berarti pertanyaan atau pernyataan dalam angket telah memiliki alternatif jawaban yang sudah ditentukan, dan responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan pandangan atau pendapat mereka. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai informasi terkait gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah (variabel X1), hubungan sosial (variabel X2), motivasi kerja (variabel Y), dan kinerja guru penggerak (variabel Z).

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pencatatan bagian-bagian penting yang berhubungan dengan penelitian (Riduwan, 2018:105). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sepanjang penelitian. Hal ini mencakup berbagai aspek

dokumentasi, seperti tangkapan layar (screenshot) dari proses penelitian, dan dokumen perizinan penelitian.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menyimpan data dan informasi yang relevan untuk penelitian, sehingga memastikan transparansi dan ketepatan dalam analisis data serta memperkuat validitas hasil penelitian. Dokumentasi yang diambil dapat mencakup catatan, gambar, atau file elektronik yang berhubungan dengan aspek-aspek kunci penelitian, sehingga memberikan bukti dan rujukan yang kuat untuk analisis dan interpretasi hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah aplikasi SPSS SEM-PLS. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik statistik jalur. Teknik analisis data ini merupakan bagian dari statistik inferensial, dan dalam penelitian ini, program komputer atau aplikasi yang digunakan untuk analisis data adalah SmartPLS 3.0. Pemilihan SmartPLS 3.0 sebagai alat analisis data dipilih karena model penelitian Path Analysis lebih mudah dan sederhana untuk dianalisis menggunakan SmartPLS, namun tetap memberikan hasil yang akurat (Duryadi, 2021).

SEM Partial Least Squares (PLS) merupakan sebuah metode analisis yang kuat dan sering disebut sebagai "soft modeling" karena mengatasi beberapa asumsi dari regresi OLS (Ordinary Least Squares). PLS dapat digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan ketika terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel eksogen. Metode PLS ini sangat berguna untuk menguji teori yang lemah dan data dengan kualitas yang lemah, seperti sampel kecil dan masalah normalitas data. Selain itu, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten dan untuk mengonfirmasi teori. Sebagai teknik peramalan, PLS mengasumsikan bahwa semua indikator dari variabel laten dapat digunakan untuk menjelaskan varians, sehingga metode estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator-indikator tersebut, sehingga menghindari masalah ketidakpastian faktor. Keunggulan lain dari PLS adalah penggunaan algoritma yang cerdas, sehingga masalah pengenalan pola tidak menjadi kendala dalam pembentukan model rekursif. Tujuan utama dari PLS adalah

prediksi, sehingga fokus utama PLS adalah pada data, dan dengan metode estimasi yang lebih terbatas, masalah misspesifikasi model tidak akan berpengaruh besar pada estimasi parameter.

Hasil pengisian kuisioner yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SmartPLS. Data atau pernyataan yang valid dari kuisioner dalam penelitian ini didapat dari hasil pengolahadn data pada aplikasi smartPLS 3. Analisis data dilakukan dalam tiga komponen yaitu outer model, innermodel, dan pengujian hipotesis hal ini sependapat dengan (Sarwono & Narimawati, 2015) bahwa SemPLSterdiri dari tiga komponen yaitu outer model, innermodel, dan pengujian hipotesis.

Convergen validity dilakukan dengan melihat item reliability (indikator validitas) yang ditunjukkan oleh loading faktor. Loading factor adalah angka yang menunjukkan korelasi antara skor sesuai item pertanyaan dengan indikator konstrak indikator yang mengukur konstrak tersebut. Hasil outer model dapat diperoleh dari uji validitas dan reabilitas dari data penelitian.

Langkah selanjutnya discriminant validity atau uji uji validitas diskriminan dilakukan dengan cara melihat nilai cross loading pengukuran konstrak. Nilai cross loading menunjukkan besarnya korelasi antara setiap konstrak dengan indikatornya dan indikator konstrak blok lainnya. Suatu model memiliki discriminant validity yang baik apabila korelasi antara konstrak dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi dengan indikator dari konstrak blok lainnya. Menurut (Hair et al., 2018) validitas diskriminan mengevaluasi sejauhmana suatu variabel berbeda dari variabel atau konstruk lainnya. Validitas diskriminan diukur dengan tiga ukuran yaitu dengan *cross loading*, *fornell larcker criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations (HTMT)* (Hair et al., 2017).

Hair et al, (2021) mengemukakan bahwa nilai minimum loading factor adalah 0,70. Sedangkan Chin dalam (Yamin, 2021) mengemukakan nilai minimal yang ditetapkan adalah 0,50. Dalam penelitian ini memilih referensi loading factor yang dikemukakan Chin bahwa nilai minimal yang ditetapkan adalah 0,50. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Hasil yang direkomendasikan adalah akar AVE harus lebih besar dari korelasi antar konstruk. Sebuah model dikatakan memiliki discriminant validity

yang lebih baik jika akar pangkat dua dari AVE masing-masing konstruk lebih besar daripada korelasi antara kedua konstruk dalam model tersebut. Prasyarat nilai AVE yang baik adalah nilainya lebih besar dari 0,50 (Hair et al., 2021). Langkah selanjutnya pengujian *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations (HTMT)* yang mana berdasarkan (Henseler et al., 2015) nilai validasi diskriminant dapat dikatakan valid apabila nilai Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations (*HTMT*) kurang dari 0,9. Outer model selain diukur dengan convergent validity dan discriminant validity juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan nilai composit reability dan cronbach alpha. Konstruk dinyatakan reliabel apabila composit reability mempunyai nilai lebih dari 0,7 (Ghozali et al., 2015) Begitu juga konstruk dinyatakan reliabel apabila mempunyai nilai cronbach alpha lebih dari 0,6 (Ghozali et al., 2015).

Pengujian Inner Model (Model Struktural) dapat dievaluasi dengan menggunakan r-square (reabilitas indikator) untuk konstruk dependen dan nilai t-statistika dari pengujian koefisien jalur (Path coefficient). Semakin tinggi nilai r-square berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai path coefficients menunjukkan tingkat signifikansi dalam uji hipotesis. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu menggunakan Analisis varian (R^2) atau Uji Determinasi dimana hasil *R-square* sebesar 0,67 (Baik), 0,33 (Moderat), dan 0,19 (Lemah) Chin dalam (Ghozali et al., 2015) dapat dilihat dalam Tabel 3,6

Tabel 3.6

Taber Skor Skala R-square

Nilai	Skala/Skor
Baik	0,67
Moderat	0,33
Lemah	0,19

Selanjutnya uji hipotesis dilakukan berdasarkan hasil uji Inner Model (model struktural). Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan mempertimbangkan nilai signifikan antar konstruk, t-

statistik dan p-values. Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan software SmartPLS (Partial Least Square). Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping. Rules of thumb yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik $>1,96$ dengan tingkat signifikansi p-values 0,05 (Hair et al., 2011).

Data yang telah diolah dengan SmartPLS kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa maksud untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi (Noviansyah & Mujiono, 2021.) Setelah selesai dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan SmartPLS, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan gambar penjelas sesuai dengan hasil olah data SEMPLS.